

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pasar modal Indonesia, yang diwakili oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), memiliki peran penting dalam perekonomian nasional. Perusahaan yang terdaftar di BEI dapat memperoleh pendanaan dengan menerbitkan saham atau obligasi kepada masyarakat investor. Oleh karena itu, penilaian terhadap nilai perusahaan menjadi krusial dalam konteks ini, karena dapat mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi. Industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan salah satu sektor yang penting dalam perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, bagi Aditya (2015) banyak penelitian yang dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan di sektor ini. Salah satu faktor yang sering diteliti adalah rasio keuangan.

Dalam konteks pasar modal, penelitian sebelumnya telah mengungkapkan bahwa rasio-rasio keuangan tersebut dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Namun, penelitian tersebut belum memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana pengaruh masing-masing rasio terhadap nilai perusahaan dan bagaimana interaksi di antara rasio-rasio tersebut.

Tujuan utama suatu perusahaan adalah untuk mensejahterakan pemegang saham melalui nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham (Brigham, 2018). Semakin tinggi harga saham berarti semakin tinggi pula tingkat pengembalian kepada investor. Hal tersebut berarti semakin tinggi juga nilai perusahaan terkait dengan tujuan dari perusahaan itu sendiri, yaitu untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham (Gultom dan Syarif, 2008).

Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan (Husnan 2015), semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan. Harga saham merupakan harga yang dikeluarkan oleh investor sebagai bukti kepemilikan perusahaan. Selanjutnya, semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin tinggi pula investor bersedia membayar untuk perlembar saham suatu perusahaan.

Nilai perusahaan yang salah satunya diproksikan dengan *price to book value* merupakan ukuran bagaimana pasar menilai atas kinerja saham. Tingginya rasio ini menunjukkan penilaian atau harapan investor terhadap perusahaan. Hal ini dikarenakan bahwa, perusahaan di pandang oleh investor semakin mempunyai prospek yang baik. Artinya, investor mau mengeluarkan uang ekstra, karena adanya harapan di waktu yang akan datang (Putra, dkk, 2007). Perusahaan dalam kondisi sebaliknya, dimana semakin rendah rasio ini, berarti harga saham tersebut murah atau berada di bawah harga sebenarnya (Peter, 2011).

*Price to book value* merupakan salah satu indikator dalam menilai perusahaan. *Price to book value* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Selain itu juga merupakan perbandingan dari harga suatu saham dengan nilai buku. *Price to book value* juga menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relative dengan jumlah modal yang diinvestasikan. Dampaknya, semakin tinggi *price to book value* menunjukkan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham (Ang, 1997 dalam Nathaniel, 2008).

Untuk memberikan gambaran tentang seberapa tinggi nilai pasar perusahaan yang dibandingkan dengan nilai bukunya maka menguji rasio

keuangan adalah cara agar dapat mengevaluasi apakah perusahaan dihargai dengan benar oleh pasar. Rasio keuangan adalah alat analisis yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan atau entitas bisnis dengan membandingkan berbagai komponen laporan keuangan. Rasio-rasio keuangan, seperti likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas, merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kesehatan dan kinerja keuangan perusahaan.

Rasio likuiditas merupakan sebuah rasio yang dapat menampilkan kemampuan perusahaan saat memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Rasio inilah yang digunakan untuk melakukan pengukuran dari seberapa likuidnya sebuah perusahaan. Likuiditas menurut Fatah, dkk, (2018), likuiditas dapat dijadikan sebagai indikator going concern perusahaan. Perusahaan yang dinyatakan likuid atau baik adalah perusahaan yang dapat membayar kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Berdasarkan sudut pandang pemegang saham atau eksternal perusahaan, semakin cepat perusahaan tersebut membayarkan kewajibannya, maka kondisi keuangan dalam perusahaan tersebut berjalan dengan baik. Tidak dapat dipungkiri, bahwa semua perusahaan pasti memiliki hutang, namun semakin cepat perusahaan tersebut melunasi kewajibannya, maka dapat semakin dinilai baik pula perusahaan tersebut. Pemikiran tersebut dilandasi oleh penelitian yang dilakukan oleh Fatah, dkk, (2018) yang menemukan bahwa likuiditas yang menggunakan *current ratio* sebagai proksinya, berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Rasio likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek. Likuiditas secara teori memiliki

hubungan yang positif dengan nilai perusahaan. Artinya, semakin tinggi likuiditas maka nilai perusahaan juga semakin tinggi, begitupun sebaliknya semakin rendah likuiditas maka nilai perusahaan juga rendah (Hanifa, 2020).

Rasio profitabilitas atau merupakan sebuah parameter untuk mengukur keberhasilan pihak manajerial dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan dan keuntungan di masa depan Fatah, dkk, (2018). Rasio profitabilitas menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dengan cara melihat besarnya laba yang dihasilkan oleh penjualan dan yang berasal dari pendapatan investasi selama periode tertentu. Semakin tinggi profitabilitas, maka semakin tinggi daya tarik akan minat investor karena tingkat profitabilitas yang tinggi akan menunjukkan bahwa pihak perusahaan telah bekerja dengan efisien dan efektif, yang akan menghasilkan laba perusahaan yang lebih tinggi pula (Nirmala, dkk, 2016). Dengan demikian, investor dapat melihat keefektifan manajemen perusahaan dan kinerja perusahaan yang akan menjadi calon investasinya, berdasarkan rasio profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba semakin besar maka semakin baik pula manajemen dalam mengelola perusahaan (Sutrisno, 2003). Teori Profitabilitas sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien.

Rasio profitabilitas memberikan gambaran tentang efisiensi pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas merupakan indikator utama kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan akan menghasilkan laba yang tinggi di masa depan. Hal ini dapat meningkatkan nilai perusahaan (Wiguna 2016).

Rasio solvabilitas menggambarkan proporsi modal sendiri dan hutang dalam struktur keuangan perusahaan. Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang (Kasmir, 2015). *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan, semakin rendah *debt to equity ratio* perusahaan, maka kinerja perusahaan itu akan membaik. Hal ini disebabkan karena perusahaan dapat menggunakan modal yang dimilikinya untuk membayar hutang dan sisanya dialokasikan untuk mengembangkan kegiatan operasi perusahaan. Semakin berkembang dan meningkatnya kegiatan operasi, maka laba yang dihasilkan perusahaan akan meningkat (Ali, 2016).

Sementara itu, rasio aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola dan memutar asetnya dalam rangka menghasilkan penjualan atau pendapatan. Menurut Harahap (2013), rasio aktivitas menggambarkan keseluruhan kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya, baik kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya. Kasmir (2009), menyatakan bahwa rasio aktivitas digunakan untuk mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.

Berdasarkan penelitian pada periode-periode sebelumnya, terdapat perbedaan antara hasil penelitian dengan penelitian lainnya. Likuiditas menurut penelitian Fatah, dkk, (2018) berpengaruh signifikan positif terhadap nilai

perusahaan karena ukuran perusahaan yang kecil tentunya akan membuat investor memikirkan ulang untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Sedangkan, sedangkan menurut Alifiani, dkk, (2020) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan hasil koefisien regresi yang menunjukkan angka negatif dan tingkat signifikansinya lebih kecil dari nilai signifikansi yang sudah ditetapkan. Terkait dengan likuiditas, (Novalia 2015) membuktikan bahwa rasio likuiditas yang tinggi justru menurunkan nilai perusahaan, karena dipandang perusahaan tersebut kelebihan dana yang menganggur.

Menurut penelitian Pantow, dkk, (2015), Novari dan Lestari, (2016), Astutik, (2017) yang memiliki hasil profitabilitas (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan meningkatnya *return on asset* di suatu perusahaan, investor percaya bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai perusahaan yang baik, sehingga nilai perusahaan yang tercermin melalui harga pasar sahamnya, akan meningkat. Tidak sejalan dengan penelitian tersebut, Oktrima, (2017) menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sama halnya yang di katakan Azzahra (2008). Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan disebabkan karena pada beberapa periode terjadi peningkatan aset yang dimiliki tanpa diikuti dengan peningkatan laba. Sehingga pemegang saham memandang bahwa kinerja perusahaan kurang efektif dalam menggunakan asetnya. Hal itu membuat pemegang saham kurang memperhatikan profitabilitas dalam melakukan investasi.

Solvabilitas menurut Hastuti dan Angelita (2017) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian Novari dan Lestari, (2016). Bagi investor, rasio

solvabilitas akan meningkatkan risiko yang harus dihadapi dengan berinvestasi pada perusahaan tersebut. Bagi investor yang memiliki sifat *risk avoider*, tentu akan membulatkan keputusannya untuk tidak berinvestasi dalam perusahaan tersebut. Hal ini akan membuat nilai perusahaan di mata para investor menurun.

Menurut Dwi Astutik (2017) Aktivitas rasio berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, sebaiknya calon investor juga harus mencermati perubahan variabel lain sebelum memutuskan membeli saham perusahaan tertentu. Hal ini berarti bisa menimbulkan persepsi yang berubah sekaligus dapat mempengaruhi perubahan harga saham yang pada gilirannya akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Menurut Dewi dan Badjra dalam Erawati dan Sulistiyanto (2019) menyatakan bahwa perusahaan percaya bahwa investor dalam pengambilan keputusan investor akan melihat kemampuan perusahaan dalam perolehan laba yang tinggi lebih mampu untuk meningkatkan kemakmuran dari pemegang saham. Semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan maka semakin tinggi harga saham sehingga meningkatkan nilai perusahaan.

Rasio likuiditas atau *current ratio* (CR) merupakan sebuah rasio yang dapat menampilkan kemampuan perusahaan saat memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Rasio inilah yang digunakan untuk melakukan pengukuran dari seberapa likuidnya sebuah perusahaan. Likuiditas menurut Fatah, dkk (2018), likuiditas dapat dijadikan sebagai indikator *going concern* perusahaan.

Perusahaan yang dinyatakan likuid atau baik adalah perusahaan yang dapat membayar kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Berdasarkan sudut pandang pemegang saham atau eksternal perusahaan, semakin cepat

perusahaan tersebut membayarkan kewajibannya, maka kondisi keuangan dalam perusahaan tersebut berjalan dengan baik. Rasio ini ditunjukkan dari besar kecilnya aktiva lancar. Seberapa cepat (likuid) perusahaan memenuhi kinerja keuangannya, umumnya kewajiban jangka pendek (kewajiban kurang dari satu periode/tahun) (Sujarweni, 2017).

Hanafi dan Halim (2016) mendefinisikan profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan aset dan modal saham yang tertentu. Rasio profitabilitas atau *return on asset* (ROA) merupakan sebuah parameter untuk mengukur keberhasilan pihak manajerial dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan dan keuntungan di masa depan (Fatah, dkk, 2018). Rasio profitabilitas menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dengan cara melihat besarnya laba yang dihasilkan oleh penjualan dan yang berasal dari pendapatan investasi selama periode tertentu. Semakin tinggi profitabilitas, maka semakin tinggi daya tarik akan minat investor karena tingkat profitabilitas yang tinggi akan menunjukkan bahwa pihak perusahaan telah bekerja dengan efisien dan efektif, yang akan menghasilkan laba perusahaan yang lebih tinggi pula (Nirmala, dkk, 2016). Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektifitas pengelolaan badan usaha tersebut.

Rasio solvabilitas menunjukkan perbandingan antara pembiayaan dan pendanaan melalui hutang dengan pendanaan melalui ekuitas. *Debt to Equity Ratio* atau DER adalah rasio hutang terhadap ekuitas atau rasio keuangan yang membandingkan jumlah hutang dengan ekuitas. Ekuitas dan jumlah hutang ini

digunakan untuk kebutuhan operasional perusahaan yang harus berada pada jumlah yang proporsional. Selain itu, *Debt to Equity Ratio* ini juga biasa digunakan untuk melakukan pengukuran dari suatu investasi yang ada dalam perusahaan.

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan rasio antara hasil hutang secara keseluruhan dengan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan (Munawir, 2007). Besarnya hutang maksimal yang dimiliki perusahaan harus sama dengan modal sendiri atau dengan kata lain DER nya maksimal sebesar 100% (Sutrisno, 2007).

Rasio aktivitas atau disebut juga dengan *total assets turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisiennya seluruh aktiva perusahaan digunakan untuk menunjang kegiatan penjualan. Rasio aktivitas menganalisis hubungan antara laporan laba-rugi, khususnya penjualan dengan unsur-unsur yang ada pada neraca, khususnya unsur-unsur aktiva.

Jika perusahaan terlalu banyak memiliki aktiva, maka biaya modalnya akan menjadi tinggi sehingga labapun akan menurun. Di sisi lain, jika aktivitas terlalu rendah maka penjualan yang menguntungkan akan hilang, sehingga rasio ini menggambarkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi, Suryono dan Prastiwi (2011). Hasil laba dan penjualan yang seimbang menjelaskan bagaimana manajemen berhasil mengelola aktiva.

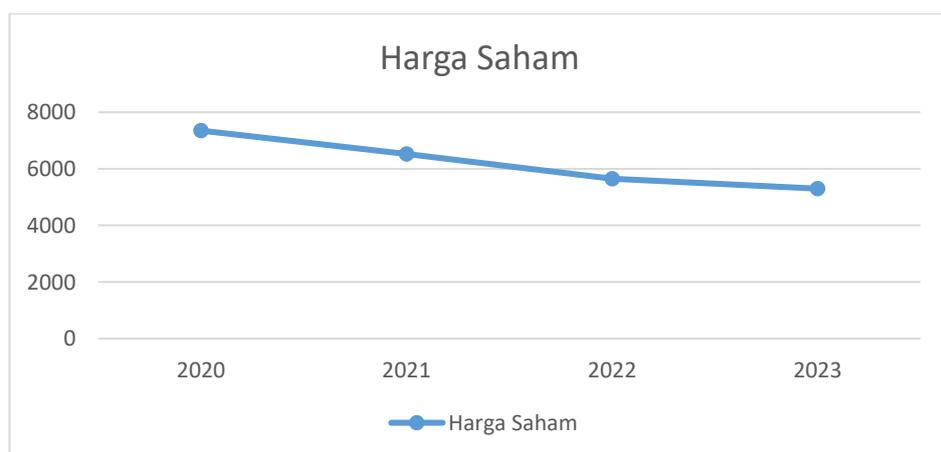
Hal ini berdampak baik pada perusahaan dan manajemen perlu menginformasikan kabar baik ini pada pembuatan laporan keuangan yang baik pula. Untuk mengukur rasio aktivitas menggunakan *Total Assets Turnover* yaitu digunakan untuk mengukur kemampuan dana yang ada dalam perusahaan dalam keseluruhan aktiva yang digunakan dalam satu periode, dengan kata

lain yaitu kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan pendapatan.

Dengan pertumbuhan dan dinamika yang terjadi dalam dunia bisnis dan ekonomi, serta kemajuan teknologi informasi, diperlukan analisis yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan di pasar modal Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio likuiditas, profitabilitas, ekuitas, dan aktivitas terhadap nilai perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur. Perusahaan yang kegiatan utamanya mengubah bahan baku, komponen dan bagian lainnya menjadi barang jadi yang memenuhi standar spesifikasi. Namun pada kenyataannya, tidak semua teori yang telah dijelaskan diatas sama dengan hasil yang ada. Seorang investor bisa melihat dari internal dan eksternal perusahaan seperti mengetahui grafik harga saham perusahaan manufaktur setiap tahunnya (Chasanah, 2018).

Berikut ini gambaran tentang perkembangan rata-rata harga saham pada perusahaan manufaktur periode 2020-2023:



Gambar 1.1

## Grafik Harga saham

Sumber : *excel* (2024) diolah oleh peneliti

Berdasarkan Gambar 1.1 terlihat bahwa nilai rata-rata harga saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan, terjadi koreksi nilai dari tahun 2020 hingga akhir tahun 2023. Fenomena tersebut menunjukkan terjadi penurunan nilai perusahaan sebagian besar perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Jika harga saham mengalami koreksi nilai yang signifikan dalam jangka panjang, tentunya akan menciptakan kerugian bagi perusahaan, dimana asumsinya pada saat terjadi penurunan harga saham menunjukkan pasar kurang berminat dengan prospek yang ditawarkan perusahaan (*excel.2024*).

Berdasarkan harga saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, terdapat fenomena dari beberapa perusahaan manufaktur memiliki rata-rata harga saham yang menunjukkan adanya ketidakstabilan nilai perusahaan. Permasalahan yang muncul adalah sulit bagi manajemen perusahaan untuk mendapatkan dana dari pihak ketiga yang tentunya dapat membantu perusahaan untuk meningkatkan skala produksinya Hal ini bisa berdampak terhadap tidak adanya kesejahteraan dan tidak adanya kemakmuran dari para pemegang saham sehingga akan kehilangan investor (N. Lestari & Ningrum, 2018).

Berdasarkan tabel 1.1 berikut ini akan ditunjukkan beberapa perusahaan yang mengalami penurunan harga saham pada tahun 2020-2023 sebagai berikut:

**Tabel 1.1**

**Daftar Perusahaan Yang Mengalami Penurunan Harga saham**

KODE	NAMA PERUSAHAAN	HARGA SAHAM			
		2020	2021	2022	2023
INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	14475	12100	9900	9400
CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	6525	5950	5650	4990
MOLI	Madusari Murni Indah	850	428	208	376
SCCO	Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk	10500	10400	8650	8200
DLTA	Delta Djakarta Tbk	4400	3740	3830	3530
Rata-rata		7350	6524	5648	5299

Sumber : idx.id (2024) diolah oleh peneliti

Tabel diatas menunjukkan 5 emiten yang sepanjang tahun 2020-2023 mengalami penurunan harga saham. Sehingga yang terjadi dengan kondisi industri banyak mengalami penurunan harga saham yang akan berakibat kehilangan kepercayaan terhadap perkembangan bisnis perusahaan dan penarikan dana dari para pemegang saham. Hal ini akan berpengaruh juga terhadap nilai perusahaan itu sendiri. Dari fenomena diatas dapat direspon bahwa perusahaan manufaktur terus mengalami fluktuatif dan hasil yang didapatkan perusahaan setiap tahunnya, sehingga menarik untuk diteliti (E. S. Lestari et al., 2022).

Rasio keuangan digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Dengan menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap nilai perusahaan, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang sejauh mana kinerja keuangan perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang penting dalam mendukung perkembangan pasar modal Indonesia, serta memberikan wawasan

lebih dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dalam lingkungan bisnis yang semakin kompleks.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Meskipun rasio-rasio keuangan telah diakui sebagai indikator penting dalam menganalisis kinerja perusahaan, perlu adanya pemahaman tentang bagaimana masing-masing rasio ini secara spesifik berkontribusi terhadap peningkatan atau penurunan nilai perusahaan. Oleh karena itu, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan di Bursa Efek Indonesia?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan di pasar modal Indonesia. Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi manajemen perusahaan dan investor dalam mengambil keputusan investasi yang lebih informasional dan berdasarkan data. Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio likuiditas terhadap nilai perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio profitabilitas terhadap nilai perusahaan di Bursa Efek Indonesia.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio solvabilitas terhadap nilai perusahaan di Bursa Efek Indonesia.
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio aktivitas terhadap nilai perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara praktisi dan teoritis:

1. **Manfaat Praktisi:** Manajemen perusahaan akan mendapatkan manfaat dalam bentuk pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas mempengaruhi nilai perusahaan. Hasil penelitian dapat membantu dalam pengambilan keputusan strategis terkait struktur keuangan, efisiensi operasional, dan upaya meningkatkan nilai perusahaan. Bagi investor, penelitian ini akan memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam menilai potensi investasi di pasar modal Indonesia. Informasi mengenai pengaruh rasio-rasio tertentu terhadap nilai perusahaan dapat membantu investor dalam membuat keputusan investasi yang lebih terinformasi.
2. **Manfaat Teoritis:** Penelitian ini juga berpotensi untuk mendukung perkembangan ilmu ekonomi di Indonesia dengan menganalisis fenomena pasar modal dan kinerja perusahaan dalam konteks lokal. Selain itu, sebagai acuan dan pedoman bagi penelitian di masa yang akan datang.